

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

Penelitian sejenis ini dijadikan perbandingan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap topik yang diambil. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Fitra Hadi, mahasiswi universitas pasundan “Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa etnis Bangka-Sunda (Studi Etnografi Komunikasi dan Kedwibahasaan di Universitas Pasundan Bandung) dengan menggunakan metode penelitian studi kualitatif komunikasi dan menggunakan teori interaksi simbolik.
2. Intan Gita Purwandani, mahasiswi Universitas Pasundan “Komunikasi Antar Budaya pada Prajurit TNI-AD ETNIS JAWA (studi deskriptif kualitatif pada Prajurit baru yang mengalami cultural shock di rindam III/Sliwangi) dengan menggunakan metode penelitian studi kualitatif komunikasi dan menggunakan teori ketidakpastian dan kecemasan.
3. Hajriadi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta “Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya (studi deskriptif kualitatif pada ikatan pelajar mahasiswa musi banyuasin Sumatera Selatan di Yogjakarta” dengan menggunakan metode penelitian studi kualitatif komunikasi dan menggunakan teori ketidakpastian dan kecemasan.

**Tabel 2.1*****Review penelitian sejenis***

1.	Judul	Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa etnis Bangka-Sunda (studi etnografi komunikasi dan kedwibahasaann di Universitas Pasundan Bandung)
	Peneliti	Fitria Hadi ( Universitas Pasundan Bandung)
	Tahun	2019
	Sumber	Perpustakaan Fisip Unpas
	Perbedaan	Perbedaannya terletak pada teori dan fokus penelitian, yaitu memfokuskan pada studi etnografi komunikasi, kedwibahasaann dan informasi yang diteliti berbeda.
	Persamaan	Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya dan mempunyai kesamaan pada objek yang diteliti yaitu Universitas Pasundan Bandung.
2.	Judul	Komunikasi Antar Budaya pada Prajurit TNI-AD ETNIS JAWA (studi deskriptif kualitatif pada Prajurit baru yang mengalami <i>cultural shock</i> di rindam III/Sliwangi)

	Peneliti	Intan Gita Purwandani ( Universitas Pasundan Bandung)
	Tahun	2019
	Sumber	Perpustakaan Fisip Unpas
	Perbedaan	Perbedaannya terletak pada subjek dan objek pada penelitian dan fokus informasi yang diteliti berbeda yakni peneliti sebelumnya mencari tahu seperti apa pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian pada TNI etnis Jawa.
	Persamaan	Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dari gudykunst untuk lebih mengetahui bagaimana
3.	Judul	Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya (studi deskriptif kualitatif pada ikatan pelajar mahasiswa musi banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta)
	Peneliti	Hajriadi ( Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta )
	Tahun	2017
	Sumber	digilib.uin-suka.ac.id
	Perbedaan	Perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Fokus informasi yang diteliti

		berbeda yaitu peneliti sebelumnya mencari tahu bagaimana mahasiswa Sumatera Selatan mengalami culture shock di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
	Persamaan	Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah mengenai seperti apa culture shock yang dialami oleh mahasiswa yang merantau dan menggunakan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dari Gudykunst

## 2.2. Kerangka Konseptual

### 2.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan pertukaran pesan atau antara komunikator kepada komunikator yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan menghasilkan *feedback*. Komunikasi adalah hal yang tidak mungkin lepas dalam kehidupan manusia karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang perlu bersosialisasi. Komunikasi akan terjadi apabila manusia berinteraksi, maksudnya perlu adanya lawan bicara dalam berkomunikasi.

Pengertian komunikasi menurut Ruben dan Steward (1998:16) yang dikutip oleh Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi sebuah pengantar praktis, yakni:

“Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.”

Komunikasi merupakan proses antara dua orang individu atau lebih yang menghasilkan feedback atau suatu balasan. Komunikasi bisa mengubah baik pola pikir lawan bicara maupun perilaku jika terjadi perubahan maka komunikasi berhasil.

### **2.2.2. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memiliki beberapa fungsi mendasar, seperti yang dijelaskan oleh William I. Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2013), yakni:

1. Fungsi komunikasi sosial
2. Fungsi komunikasi ekspresif
3. Fungsi komunikasi ritual
4. Fungsi komunikasi instrumental

Komunikasi memiliki empat fungsi, pertama : merupakan komunikasi sosial yaitu membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Kedua, komunikasi ekspresif yaitu mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Ketiga, komunikasi ritual yaitu dilakukan secara kolektif yang dilakukan untuk acara-acara tertentu yang mempunyai makna pada setiap proses

nya. Keempat, komunikasi instrumental yaitu mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur.

### **2.2.3. Unsur-unsur Komunikasi**

Penyampaian informasi, terdapat beberapa unsur yang perlu diketahui. Menurut Laswell yang dikutip oleh Riswandi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa terdapat lima unsur yang saling bergantung, yakni:

1. Sumber (*source*)
2. Pesan
3. Saluran atau media
4. Penrima (*receiver*)
5. Efek (Laswell, 2009, h.4)

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan effect tertentu.

### **2.2.4. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan system penyampaian pesan dengan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya dinamika komunikasi, yakni : Proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang

dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Onong Uchjana Effendy, 1993, h.30)

Siahaan dalam bukunya yang berjudul komunikasi pemahaman dan penerapan memaparkan macam pola komunikasi, yakni:

1. Komunikasi satu arah, yakni merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two ways traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjelaskan fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang melalui percakapan adalah komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah, yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak, komunikator dan komunikan akan selalu bertukar pikiran secara dialogis. (siahaan, 1991, h.57)

Komunikasi memiliki tiga pola dalam penyampaian pesannya. Pertama adalah pola satu arah, dalam pola ini komunikator menyampaikan pesan tetapi tidak ada umpan balik dari komunikan karena dalam pola ini komunikan hanya berfungsi sebagai pendengar. Kedua, pola komunikasi dua arah atau timbal balik, dalam

pola ini baik komunikator maupun komunikan berperan aktif, mereka saling bertukar fungsi, terjadi timbal balik. Ketiga, pola komunikasi multi arah, pola ini sama dengan pola komunikasi dua arah, namun yang menjadi pembeda adalah pola ini terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak.

### **2.2.5. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom (2017) mengutip berbagai definisi tentang komunikasi antarbudaya menurut para ahli:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.
2. Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
3. Charley H. Dood juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar-pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan

latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2003:10)

4. Joseph DeVito (1997) mengatakan komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda – antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda
5. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda rasial, etnik atau sosial-ekonomis

Dari berbagai pengertian menurut para ahli diatas dapat disederhanakan bahwa komunikasi anatarbudaya dilakukan oleh individu yang masing-masing memiliki latar budaya yang berbeda. Komunikasi anatarbudaya memiliki ciri sumber dan penerima pesan yang berbeda budaya. Oleh sebab itu perilaku komunikasi adalah bentuk cerimanan dari budaya asalnya. Pada saat orang menggunakan simbol, baik berupa kata atau gerak tubuh, diartikan bahwa orang lain juga menggunakan simbol yang sama.

#### **2.2.6. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya**

Samovar dan Potter (1991) mengidentifikasikan beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan tersebut yaitu:

- a) Pencarian kesamaan

Dalam komunikasi, seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengannya. Hal ini akan sangat menghambat

komunikasi antarbudaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.

b) *Uncertainty Reduction*

Dalam hal ini kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang orang dari budaya lain yang dihadapi dalam berkomunikasi menjadi penghambat komunikasi antarbudaya. Jika mempunyai cukup informasi yang dimaksud, *Ancertainty reduction* akan sulit dilakukan.

c) Keragaman cara dan tujuan komunikasi

Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *High-Context Culture* (HCC) dan *low-Context Culture* (LCC). Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

d) *Withdrawal*

*Withdrawal* dapat diartikan penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seorang yang gagal berkomunikasi antar budaya, ia akan sangat mungkin untuk menarik diri dari kelompok budaya lain yang sudah ia masuki.

e) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri dengan yang lebih baik, lebih logis, lebih wajar dari pada yang diyakini oleh budaya lain. Seseorang

etnosentris tidak dapat menerima perbedaan budaya, tidak mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antar budaya yang dilakukan.

f) Stereotip dan prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu. Penilaian ini cenderung bersifat negatif. Prasangka adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya.

### **2.2.7. Makna dan Perbedaan Latar Belakang Sosial Budaya**

Komunikasi sosial budaya adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam era globalisasi yang sangat maju dalam segi teknologi memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan besarnya arus komunikasi sosial budaya.

### **2.2.8. Cultural Shock (Gegar Budaya)**

Menurut Kulevskaya (1960) yang dikutip oleh Dayakini (2008), *Culture Shock* adalah yang menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi, yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah,

merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru.

*Culture shock* atau gegar budaya sering dikaitkan dengan fenomena memasuki suatu budaya asing, lingkungan budaya baru, maksudnya bisa merujuk pada lembaga pendidikan (sekolah atau universitas) baru, lingkungan kerja baru, atau keluarga besar baru yang dimasuki lewat perkawinan (mertua, ipar, dan sebagainya).

Menurut Little John (1996) mengatakan bahwa gegar budaya merupakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu mengetahui bahwa lingkungan disekitarnya berubah. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman untuk masuk dalam suatu lingkungan baru, ada (banyak) masalah dapat terjadi.

Lundsted (1963) mengatakan bahwa gegar budaya merupakan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri, yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru. Hal ini disebabkan adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya.

*Culture shock* atau gegar budaya adalah reaksi alamiah dan wajar pada saat seseorang menempati suatu lingkungan baru. Sangat erat kaitannya dengan kesedihan dan kecemasan terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asal. Membuat orang yang baru mengalaminya menjadi merasakan

emosi, sedih, takut yang berlebihan, karena hal-hal baru yang ada pada lingkungan barunya.

*Culture shock* atau gegar budaya terjadi sebagai konsekuensi dari terjadinya kontak budaya atau komunikasi antarbudaya. Identitas yang menjadi penciri atau tanda dari seseorang, kelompok, atau organisasi dapat mengalami perubahan karena fenomena tersebut.

### **2.2.9. Ciri-ciri *Culture Shock***

Menurut Taft yang dikutip oleh Mulyana (2014, h.251) meringkaskan sejumlah reaksi yang menandai gegar budaya, yaitu :

1. Kelelahan fisik, seperti diwujudkan oleh kedongkolan, insomnia (sulit tidur) dan gangguan psikosomatik lainnya.
2. Perasaan kehilangan karena tercabut dari lingkungan yang dikenal.
3. Penolakan individu terhadap anggota-anggota lingkungan baru.
4. Perasaan tak berdaya karena tidak mampu menghadapi lingkungan asing.

### **2.2.10. Tahapan Timbulnya *Culture Shock***

Mengenal tahapan *culture shock* adalah sebagai berikut ( Skripsi Hajriadi, 2017) :

#### *1. Tahapan honeymoon phase*

Dood ( 1998 ) mengemukakan bahwa pada tahap ini individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan dan euphoria. Segala hal yang ia temui di lingkungan barunya dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan (makanan, suasana, budaya, orang-orang local).

## 2. Tahapan *crisis phase*

Tahap ini terjadi ketika individu merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut (Devito, 2011).

## 3. Tahap *adjustment phase*

Tahap ini disebut tahap pemulihan, dimana pada tahap ini individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut. Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat stress yang terjadi dapat menurun (Devito, 2011).

### **2.2.11. Penyebab Terjadinya *Culture Shock***

Melalui konsep yang diperkenalkan oleh Oberg (1960) yang dikutip oleh Dayakisni (2012, h.256) adalah sebagai berikut :

1. Kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya, dalam hal ini biasa disebut dengan cues, adalah bagian-bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, maupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

2. Putusnya komunikasi antar pribadi, baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada furstasi dan kecemasan. Terdapat kendala hambatan berupa bahasa jelas termasuk dari gangguan ini.
3. Krisis identitas, dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

### **2.2.12. Budaya**

Budaya merupakan bagian dari hidup manusia , yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk agama, politik, adat istiadat, perkataan, bahasa, bangunan, pakaian dan karya seni. Menurut Soelaiman Soemardi dan Selo Soemardjan mengatakan bahwa kebudayaan merupakan buah atau hasil karya cipta dan rasa masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada dimasyarakat.

Bahasa sebagaimana budaya adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga kebanyakan manusia lebih cenderung menggap sebagai sebuah warisan secara genetis. Saat seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar budaya yang berbeda, membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari karena budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh. Menurut Widiarto (2009, h.10) mengatakan bahwa :

“Kebudayaan mencakup pengertian yang sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling

berhubungan, sehingga merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sistem, artinya kebudayaan merupakan suatu organis, rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain.”

Sedangkan menurut R. Soekomo mengatakan bahwa budaya merupakan hasil kerja dan usaha manusia berupa benda maupun hasil buah pemikiran manusia dimasa hidupnya.

Sementara itu Larson dan Smalley (1972 : 39) mengatakan bahwa :

“Kebudayaan sebagai “blue print) yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari yang membuat bulat bulat masyarakat dan komunitas persegi persegi.”

Berdasarkan dari definisi dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan buah atau hasil karya cipta dan rasa, berisi struktur-struktur yang saling berhubungan. Budaya merupakan bagian yang bisa menentukan perilaku dan membantu mengetahui cara manusia hidup dilingkungannya.

#### **2.2.12.1. Unsur-unsur Kebudayaan**

Berikut ini adalah tujuh unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat

(2015, h.36)

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

#### **2.2.12.2. Kebudayaan Minang**

Minangkabau atau Minang merupakan sebuah kelompok etnis di Nusantara yang berbahasa sekaligus menjunjung tinggi nilai adat. Adapun prinsip atau falsafah yang masih di junjung tinggi sampai sekarang ia lah “ Adat basandi Syarak (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur’an)” yang memiliki arti adat dengan landasan ajaran agama islam.

Masyarakat minang merupakan salah bagian dari rakyat Deutro Melayu ( Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan menuju pulau Sumatera sekitar tahun 2.500-2.000 yang lalu. Penyebutan kata Minang dan Melayu mulai dibedakan dilihat dari budaya matrilineal yang tetap bertahan serta berbanding dengan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Melayu umumnya. Didalam minang, terdapat tiga pilar yang membangun serta menjaga keutuhan budaya dan adat istiadat suku minang. Ketiga pilar tersebut adalah alim ulama, cerdas pandai, dan ninik mamak, yang juga dikenal dengan istilah Tungku Tigo

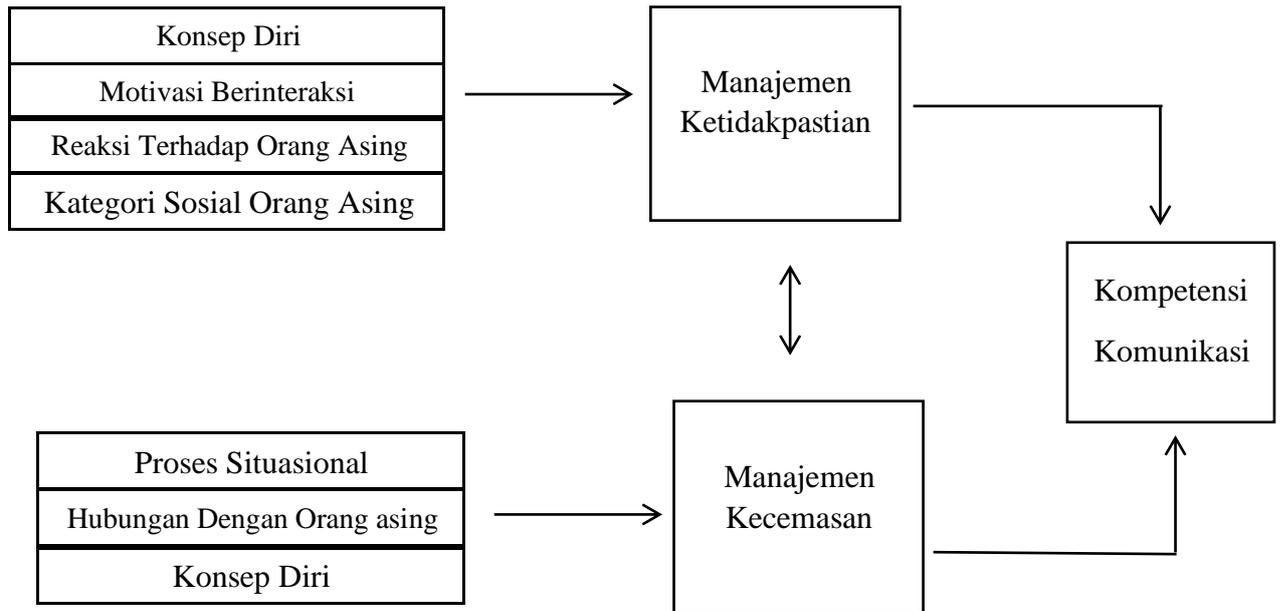
Sajaringan. Ketiga pilar tersebut saling mengisi dan bahu mambahu dalam posisi yang sama tingginya. Dalam masyarakat Minangkabau yang demokratis dan coraj egaliter, semua urusan masyarakat dimusyawarahkan oleh ketiga unsur itu dengan cara mufakat.

### **2.3. Kerangka Teoritis**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kerangka Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainly Management*) yang dicetuskan oleh William B. Gudykunst pada tahun 1985. Secara resmi teori ini diperkenalkan dengan label AUM pada tahun 1993. Pada perkembangannya teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses penyampaian diri seseorang dalam konteks komunikasi antar budaya. Teori ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing.

Menurut Gudykunst dan kim dalam Rahardjo (2005, h.12-13) mengatakan bahwa :

“Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap atau nilai-nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan kecemasan merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas akan sesuatu yang terjadi. Ketidakpastian merupakan pikiran (*tought*) dan kecemasan merupakan perasaan (*feeling*)”.



Tabel 2.2

### Teori manajemen kecemasan-ketidakpastian

Sumber : Gudykunst dan Kim (2003)

Ketidakpastian dan kecemasan merupakan faktor-faktor penyebab kegagalan komunikasi antarkultural. Gudykunst menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat efektif.

Teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian adalah teori yang didasarkan pada teori pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) yang dicetuskan oleh Berger pada tahun 1974 dan dikenal dengan label URT. Hasil dari URT hanya untuk mengurangi ketidakpastian, sedangkan hasil AUM adalah untuk adaptasi budaya dan bukan semata-mata pengurangan ketidakpastian. Gudykunst berasumsi bahwa setidaknya satu orang dalam perjumpaan antar

budaya adalah orang asing. Ia berpendapat bahwa orang asing mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Mereka merasa tidak aman dan mereka tidak yakin bagaimana harus bersikap.

Ketidakpastian dan kecemasan yang relatif tinggi dari masing-masing individu ketika berusaha melakukan komunikasi antar budaya pada gilirannya menyebabkan munculnya perilaku yang tidak fungsional. Ekspresi perilaku yang tidak fungsional antara lain tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketidak tulusan dalam berkomunikasi dengan orang lain, melakukan penghindaran komunikasi, dan cenderung menciptakan permusuhan dengan orang lain. Rahardjo (2005,h.14).

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini, peneliti memfokuskan permasalahan dalam komunikasi antar budaya mahasiswa Minang, studi kasus tentang mahasiswa minang yang mengalami culture shock (gegar budaya). Peneliti tertarik membuat penelitian tentang studi kasus karena penenliti ingin mengungkap permasalahan dan memahami individu lebih mendalam dengan cara integratif dan komperensif.

Peneliti menganggap bahwa studi kasus dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa minang adalah sebuah fenomena yang bagus untuk diteliti karena adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi

Komunikasi antar budaya, kebudayaan memiliki peranan penting karena didalamnya terdapat sebuah proses komunikasi. Begitupun yang terjadi dalam interaksi di kalangan mahasiswa minang, didalm sebuah komunikasi terdapat

bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi. Keanekaragaman bahasa yang dipengaruhi oleh budaya yang berbeda menjadi suatu ciri khas tersendiri, sama pada saat mahasiswa-mahasiswa berkumpul dalam suatu tempat untuk berinteraksi.

Bahasa memiliki arti karena didalamnya terdapat simbol-simbol yang sudah disepakati untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman diantara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian yang dicetuskan oleh William B. Gudykunst pada tahun 1985. Kemudian, teori ini dikenal dengan label AUM pada tahun 1993. Teori ini dipilih karena berkaitan dengan judul penelitian mengenai perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Pada perkembangannya teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses penyampaian diri seseorang dalam konteks komunikasi antar budaya. Menurut Gudykunst dan Kim dalam Rahardjo (2005, h.12-13)

Berbagai macam bentuk gejala Culture Shock dalam komunikasi antar budaya sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika diartikan, culture shock adalah gegar budaya. Gegar budaya merupakan gejala yang membuat kondisi seseorang tidak merasa tidak nyaman berada dilingkungan barunya. Perpindahan tempat untuk menempuh pendidikan inilah yang menjadi hal pemicu terjadinya culture shock di mahasiswa minang.

Universitas Pasundan Bandung memiliki berbagai macam mahasiswa yang datang dari daerah asal yang berbeda-beda, tentunya dengan latar budaya yang berbeda. Ketidakhahaman akan bahasa daerah dan adat istiadat yang ada pada lingkungan baru akan menimbulkan terjadinya masalah dan hambatan pada mahasiswa saat berinteraksi.

Pada tahap adaptasi pada lingkungan baru, terkadang membuat sebagian mahasiswa mengalami keadaan tidak nyaman. Tahapan demi tahapan gejala culture shock yang terdiri dari 1) *Honeymoon Phase*, 2) *Crisis Phase*, 3) *Adjustment Phase*, tentunya dialami oleh mahasiswa minang saat pertama kali memasuki lingkungan barunya.

#### 1. Tahapan *Honeymoon Phase*

Tahap ini merupakan proses awal bagi seseorang mahasiswa minang yang mengalami gejala culture shock. Dimana ia membayangkan segala hal yang ia temui di lingkungan barunya dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan. Baik itu dari lingkungan sekitar, makanan, cuaca, dan warga setempat.

#### 2. Tahapan *Crisis Phase*

Tahap ini merupakan tahapan kedua, dimana pada tahapan ini terjadi pada saat mahasiswa minang merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang dirasakan berhubungan dengan kesehariannya. Pada tahap ini mahasiswa minang akan mengalami kecemasan, gelisah, perasaan kecewa, tidak puas dan segala sesuatu yang ditemui ditempat baru adalah hal yang

mengejutkan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung bagaimana mahasiswa tersebut menghadapinya.

### 3. Tahap *Adjustment Phase*

Tahap ini adalah tahap akhir atau tahap pemulihan, dimana pada tahap ini para mahasiswa minang akan berusaha mencoba memahami keadaan budaya yang ada pada lingkungan baru, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan dilingkungan tersebut. Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat stress yang terjadi dapat menurun.

Dari pemaparan tahapan timbulnya culture shock diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap gejala memiliki arti masing-masing dan rentang waktu yang berbeda-beda pada setiap individu yang mengalaminya. Gejala culture shock sendiri dapat berupa ketidaknyamanan akan cuaca, makanan, keadaan lalu lintas, kelelahan fisik yang berlebihan, tidak semangat, mengalami kecemasan karena tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan lain sebagainya. Tentunya ketika seorang mahasiswa minang mengalami gejala-gejala tersebut, para mahasiswa mengupayakan sesuatu untuk meminimalisirkan hambatan dalam berinteraksi yang berkepanjangan.

Hubungan antara konsep dan teori yang telah dipaparkan diatas sangat berkaitan dengan judul penelitian ini. Dimana kesimpulannya yaitu sebuah teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian adalah teori yang membahas tentang bagaimana proses penyampaian diri seseorang dalam konteks komunikasi antar budaya dan memfokuskan bagaimana perbedaan budaya pada individu yang

hendak peneliti lakukan pada mahasiswa minang di Universitas Pasundan  
Bandung

### 2.3. Kerangka Pemikiran

